

IMPLEMENTATION OF CENTRALITY CONCEPT ON KERATON SURAKARTA HADININGRAT

¹Denny Winata ²Indri Astrina

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Keraton is a term to describe a place where Javanese ruler and his family lives. Keraton, which regarded as a historical building, holds an important role in development of a Javanese city. Entitled not only as a home for the ruler, the impact it embodies are also in effect of lives of the people such as in administrative sector. Keraton nowadays no longer be regarded as a governmental entity. As Indonesia has declared its independence, the function of a keraton changes into a building that tells history of its era, a building which has richness of history, culture, and religious insight. This gives keraton a new role as the center of knowledge and spiritual. Keraton Surakarta Hadiningrat is one of Javanese keratons that still being used. No longer as a center of government, this keraton, inhabited by the current Surakarta ruler SISKS Pakubuwono XIII, was a legacy of The Mataram Kingdom. As central entity of multiple circumstances, keraton fulfils the role it has in functional and architectural aspects. Nevertheless, the objective of this research is to identify and classify the architectural mass order of Keraton Surakarta Hadiningrat including the role of centrality that embodies in it.

Qualitative research method using the descriptive and textual analysis approach is utilized to describe the concept of centrality that keraton has. Architect and design theorist, Christopher Alexander, develops the ideology of centrality which is then integrated with the cosmology concept Keraton Surakarta Hadiningrat has been built upon. This is to evoke the ground reason on why certain order has been used in the building complex of keraton, a centrality-driven architecture. Data have been gathered through site observation and literature references. Those are being categorized into two analytical focus group which are relation between keraton and the city of Surakarta (macro scale) and seven layers of Jambudvipa in keraton including Keraton's Javanese vernacular roof (micro scale).

Research findings prove that keraton had a crucial role in a city planning from the implementation of Catur Gatra Tunggal concept apparent in Javanese city planning. Historical and cultural findings dictate credibility on how Surakarta was developed after the existence of keraton. Findings that emphasize on the concept of centrality reveal that there are significant intensity differences in a keraton. This is related to the functional and contextual location regarding the cosmology concept. The findings also enlighten that the order of buildings in keraton are based on single, main hierarchy to the Kedhaton which is the heart of keraton. It is shown that although keraton has small centrality existence throughout the imaginary layers of Jambudvipa, the entity of small centrality elements reaffirms the main role of Kedhaton as well as strengthen its central quality. The bond and relationship of each layers are extremely strong in keraton.

Key Words: centrality, order, keraton, cosmology, Surakarta, East Java

PENERAPAN KONSEP SENTRALITAS PADA KERATON SURAKARTA HADININGRAT

¹Denny Winata ²Indri Astrina

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Keraton merupakan sebuah kompleks arsitektur bersejarah dengan fungsi sebagai tempat tinggal penguasa dan keluarga kerajaan. Keraton memegang peranan penting dalam perkembangan sebuah kota khususnya kota-kota di Jawa. Bukan hanya berupa bangunan kediaman raja, keraton juga memiliki pengaruh dalam otoritas kehidupan

¹ Corresponding Author: ddennywinata@gmail.com

masyarakat sebagai bangunan pemerintahan. Seiring berkembangnya zaman, keraton tidak lagi menjadi entitas pemerintahan yang menggeser peran dan aspek fungsionalnya. Di Indonesia, keraton dipandang sebagai obyek sejarah yang memiliki kekayaan sejarah, budaya, dan agama. Faktor ini membentuk sebuah peran baru keraton sebagai pusat kebudayaan pengetahuan dan keagamaan. Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan salah satu keraton yang masih berfungsi sebagai kediaman raja dan keraton peninggalan Mataram Kuno yang turut mengalami fenomena pergeseran fungsi. Keraton sebagai sebuah kompleks dengan berbagai peran kepusatan yang dimilikinya tidak hanya tercermin dari fungsinya, melainkan juga dari pola tatanan massa keraton. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola tatanan arsitektural Keraton Surakarta Hadiningrat serta peran sentralitas yang terkandung didalamnya.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan descriptive dan textual analysis digunakan untuk mendeskripsikan konsep sentralitas yang terdapat pada keraton. Konsep sentralitas Christopher Alexander diintegrasikan dengan konsep-konsep kosmologi yang melandasi pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengetahui alasan terbentuknya pola tatanan massa yang mencirikan sentralitas dan pengaruhnya terhadap keraton sebagai sebuah bangunan sentralitas. Data sentralitas yang diperoleh dengan observasi lapangan dan studi pustaka dikelompokkan menjadi dua bagian konsentrasi analisis, yaitu hubungan tatanan keraton terhadap Kota Surakarta (skala makro) dan tujuh lapisan Jambudvipa dalam keraton termasuk atap tradisional pada keraton (skala mikro).

Temuan penelitian membuktikan keraton memegang peranan penting dalam tata sebuah kota dengan berlandaskan konsep Catur Gatra Tunggal yang selalu dapat ditemui pada kota Jawa. Temuan sejarah dan budaya menjadi tiang pembentuk Kota Surakarta setelah keberadaan keraton. Temuan konsep sentralitas yang terdapat pada keraton juga memiliki intensitas yang berbeda-beda terkait dengan fungsi dan posisi bangunannya serta terhadap konsep kosmologi yang terdapat pada keraton. Temuan tersebut membuktikan tatanan keraton memiliki hierarki utama tunggal terhadap Kedhaton yang menjadi inti dari Keraton Surakarta Hadiningrat. Meskipun keraton memiliki pusat-pusat pembentuk lapisan yang memiliki kualitas sentralitas tersendiri, peran setiap pusat kecil tersebut menegaskan keutamaan Kedhaton sekaligus memperkuat kualitas sentralitas. Tentunya, hubungan antar tiap lapisan sangat erat dalam membentuk sebuah entitas kesatuan arsitektural.

Kata Kunci: sentralitas, pola tatanan, keraton, kosmologi, Surakarta, Jawa tengah

1. PENDAHULUAN

Bangunan merupakan bukti terjadinya sebuah peristiwa yang menjadi rekam jejak sejarah pada sebuah kota maupun bangsa. Indonesia memiliki beragam kekayaan arsitektur peninggalan sejarah yang telah berdiri sejak zaman tertentu. Melalui bangunan tersebut, kondisi peradaban baik dari segi politik, sosial, ekonomi, maupun budaya yang ada pada zaman tertentu dapat diteliti dan dipelajari. Beberapa bangunan yang kaya akan sejarah ini masih digunakan sesuai dengan fungsi awalnya, namun tidak sedikit pula yang telah beralih fungsi menjadi tempat wisata. Pergeseran fungsi kerap ditemukan pada bangunan sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Salah satunya adalah keraton. Keraton merupakan tempat tinggal penguasa dan keluarga kerajaan. Keraton juga menjadi pusat lahirnya peradaban dan awal pertumbuhan fisik kota-kota di Jawa. Salah satu keraton di Pulau Jawa yang masih berfungsi sebagai kediaman raja adalah Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat di Surakarta, Jawa Tengah. Keraton Surakarta merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang didirikan pada tahun 1745 di Desa Sala, Kelurahan Baluwarti setelah pemindahan keraton pertama yang dibakar oleh peristiwa Geger Pecinan di tahun 1743. Keraton ini merupakan pusat pengembangan kultur Jawa yang menyimpan nilai sejarah, budaya, dan arsitektur². Dewasa ini, keraton tidak berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi bergeser menjadi pusat kebudayaan, pusat pengetahuan, dan pusat spiritual.

² ASHADI. (2017). *Keraton Jawa*. Edisi 1. Jakarta: Arsitektur UMJ Press. 2.

Eksistensi dan nilai-nilai sejarah-budaya yang terkandung didalamnya menjadi sebuah aset berharga bagi arsitektur nusantara. Elemen-elemen sentralitas yang kompleks dengan peran bangunan-bangunan penunjang keraton melengkapi pola tatanan massa keraton. Keraton memiliki pembagian yang meliputi: Kompleks Alun-Alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil Lor/Utara, Kompleks Kamandungan Lor/Utara, Kompleks Sri Manganti Lor/Utara, Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul/Selatan, Kamandungan Kidul/Selatan, Kompleks Siti Hinggil Kidul, dan Alun-Alun Kidul. Permukiman yang terletak di dalam Benteng Baluwarti juga merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan keraton. Ruang-ruang keraton, benteng, alun-alun, area permukiman, dan elemen fisik kota lainnya menjadi sebuah kesatuan lingkungan yang memiliki sinergi dan nafas karakteristik tertentu. Karakteristik yang dimaksud melingkupi keragaman fisik yang berupa kompleks bangunan maupun ruang terbuka dengan adanya lapisan fungsi pemerintahan, permukiman, termasuk juga fungsi sakral. Setiap elemen tata kota yang dilingkupi oleh elemen fisik berupa sosok dan mengacu pada Keraton Surakarta Hadiningrat ini mengandung karakter yang spesifik baik ditinjau dari fungsi maupun elemen fisiknya, sehingga dapat disebut sebagai pusat.

Elemen sentralitas pada Keraton Surakarta Hadiningrat terkait keberadaannya sebagai sebuah pusat memiliki hubungan terhadap konsep makrokosmos, konsep sentralitas Jawa, dan konsep fungsional (pemerintahan). Dalam skala yang lebih sempit, keberagaman fungsi dan tatanan bangunan-bangunan dalam kompleks keraton memiliki peran sebagai pusat sentralitas yang mandiri. Dengan demikian, penggabungan dari pusat-pusat kecil ini membentuk keutuhan yang terdiri dari keberagaman intensitas dan karakteristik sentralitas pada Keraton Surakarta Hadiningrat. Keraton yang didasarkan pada konsep-konsep tersebut memperkuat perannya sebagai bangunan yang identik dengan kepusatan, sehingga mempengaruhi pola tatanan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat. Dengan demikian, penerapan konsep sentralitas terhadap pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki dasar-dasar metafisika yang perlu dipahami. Paham metafisika yang juga disebut konsep kosmologi menjadi faktor utama yang menentukan penataan massa bangunan keraton.

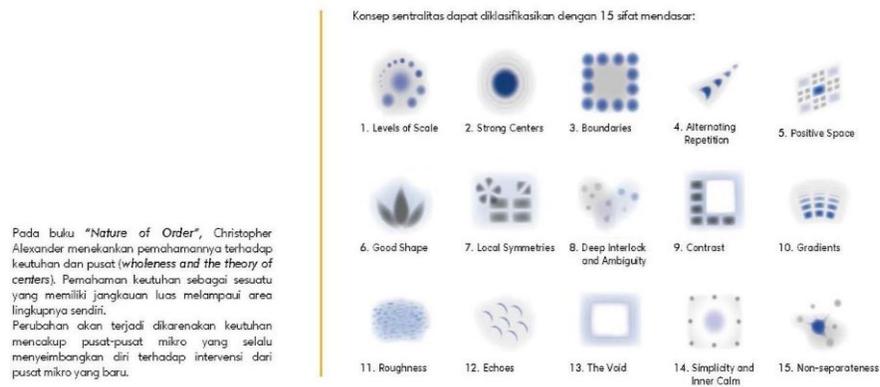
Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi pola tatanan, dan elemen-elemen arsitektural Keraton Surakarta Hadiningrat serta hubungannya terhadap konsep sentralitas guna mengetahui peran sentralitas terhadap pola tatanan yang terdapat pada kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat dan masyarakat Surakarta. Penelitian diharapkan bermanfaat secara teoritis guna memperkenalkan pembendaharaan konsep sentralitas pada bangunan keraton, memperkaya wawasan terhadap pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat dipandang dari konsep sentralitasnya, dan memberikan pemahaman konsep sentralitas untuk menilai kualitas ruang arsitektur. Penelitian juga diharapkan bermanfaat secara praktis agar memberikan referensi untuk penelitian lanjutan terkait dengan konsep-konsep sentralitas maupun terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat serta memberikan dasar pemahaman terhadap arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat dan lingkungan sekitarnya oleh pemangku kepentingan tertentu dalam memajukan pariwisata dan nilai kebudayaan setempat.

Penelitian terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *descriptive* dan *textual analysis*. Konsep sentralitas Christopher Alexander diintegrasikan dengan konsep-konsep kosmologi yang melandasi pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat untuk mengetahui alasan terbentuknya pola tatanan massa yang mencirikan sentralitas dan pengaruhnya terhadap keraton sebagai sebuah bangunan sentralitas. Konsep kosmologi meliputi konsep makrokosmos-mikrokosmos, konsep kosmogoni, *Sadulur Papat Kalima Pancer*, dan *Jambudvipa*. Konsep makrokosmos - mikrokosmos menjelaskan adanya hubungan antara raja,

manusia, dan dewa (Tuhan). Konsep kosmogoni menjelaskan pembagian tata ruang keraton dari hierarki lapisan makrokosmos. Konsep *Sadulur Papat Kamila Pancer* atau *Mancapat* berdasarkan pada arah mata angin dan konsep dualisme yang terdapat pada poros horizontal dan vertikal. Konsep *Jambudvipa* merupakan kosmologi Jawa kuno berdasarkan agama Hindu dan Buddha yang membagi keraton menjadi tujuh lapisan. Data sentralitas yang diperoleh dengan observasi lapangan dan studi pustaka dikelompokkan menjadi dua bagian konsentrasi analisis, yaitu hubungan keraton terhadap Kota Surakarta (skala makro) dan tujuh lapisan *Jambudvipa* dalam keraton termasuk atap tradisional Jawa pada keraton (skala mikro).

2. KAJIAN TEORI

Pemahaman konsep sentralitas didasarkan pada ideologi arsitek dan teoritis Christopher Alexander. Konsep sentralitas merupakan inti sari dari konsep keutuhan dalam sebuah obyek yang berhubungan erat dengan kontekstualitasnya. Dalam buku berjudul “*The Nature of Order*”, Christopher Alexander mengidentifikasi terdapat 15 sifat dasar konsep sentralitas.



Gambar 1. Diagram representasi 15 sifat sentralitas Christopher Alexander

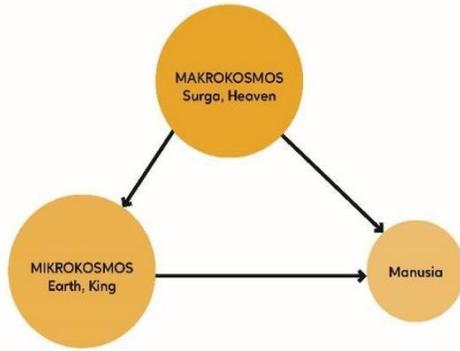
Sumber: PURPLSOC The Workshop 2014

Sifat-sifat yang dijabarkan tidak sepenuhnya membahas konsep sentralitas secara komprehensif dan tidak dapat berfungsi secara mandiri, sehingga bergantung dengan sifat-sifat lainnya untuk mencapai makna keutuhan. Namun, terdapat sifat-sifat dominan yang sangat penting dalam membentuk keutuhan dan kepusatan serta menjelaskan sentralitas. Terdapat 11 sifat sentralitas berdasarkan Christopher Alexander, akan tetapi hanya sembilan sifat diantaranya yang menggambarkan sifat sentralitas spesifik terlihat pada keraton, khususnya Keraton Surakarta Hadiningrat. Sembilan sifat sentralitas tersebut adalah *levels of scale*, *strong centers*, *boundaries*, *good shape*, *local symmetries*, *contrast*, *gradients*, dan *the void*.

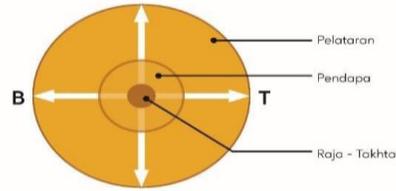
Levels of scale mendeskripsikan variasi dimensi elemen-elemen sentralitas dalam sebuah komposisi diperlukan untuk memperjelas hierarki dan perbandingan antar elemen kepusatan. Dengan adanya *levels of scale*, keberadaan masing-masing elemen sentralitas dapat diperkuat dan memiliki peran yang bersinergi dengan lingkungannya. *Strong centers* menjelaskan titik fokus dari

sebuah komposisi memerlukan eksistensi yang jelas. Keberadaannya menjadi kunci makna keutuhan dan sentralitas. Elemen yang memenuhi sifat *strong centers* memiliki hierarki dan dominasi peran yang lebih tinggi daripada elemen sekitarnya. Di samping itu, elemen sekeliling sebuah *strong centers* berperan sebagai identifikasi dan perkuatan peran elemen sentralitas tersebut. *Boundaries* merupakan elemen pelingkup dan elemen sentralitas saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Peran elemen pelingkup ini memperkuat entitas dan eksistensi elemen sentralitas dalam berbagai bentuk, baik dari elemen fisik maupun elemen non-fisik yang dapat berbasis budaya, politik, sosial, dan agama. *Good shape* menegaskan kejelasan obyek sentralitas. Simetris yang kuat dan bentuk geometris membedakan obyek tersebut dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk yang baik tersebut memberikan karakter pada obyek dan membentuk kontribusi kontekstualitas yang melekat terhadap lingkungannya. *Local symmetries* memaparkan kekayaan simetri tata massa atau elemen yang terdapat dalam sebuah obyek memperkuat kualitas sentralitasnya. Komposisi dan keberagaman variasi simetri-simetri lokal ini membentuk dan menyatakan makna sentralitas secara utuh. *Contrast* berarti perbedaan yang jelas antara obyek sentralitas terhadap sekitarnya dapat terlihat dari besaran massa, kedudukan, posisi, aksis, dan hierarki yang lebih tinggi dan memiliki makna yang jelas terhadap kontekstualitas fungsi dan tempat obyek itu ditempatkan. *Gradients* menjelaskan pemahaman bahwa pusat sebuah obyek sentralitas memiliki intensitas yang lebih besar dari elemen sekitarnya baik dari segi penataan maupun hierarki kepentingan fungsional pusat obyek sentralitas tersebut. Pusat tersebut berperan dalam menjadi awal titik mula ataupun jantung dari obyek tersebut yang mendefinisikan peran dan eksistensi obyek tersebut terhadap sekitarnya. *The Void* diperlukan dalam pembentukan sebuah elemen sentralitas yang kuat. Dengan adanya ruang negatif yang berada dalam sebuah komposisi, ruang kosong tersebut dapat memperkuat entitas sebuah elemen sentralitas dengan memperjelas jarak antar elemen sentralitas yang berada dalam sebuah komposisi.

Selain konsep sentralitas, teori yang digunakan pada penelitian ini mencakup konsep-konsep kosmologi yang telah digunakan oleh keraton sejak awal berdirinya hingga sekarang. Konsep kosmologi menekankan pemahaman terhadap keselarasan dan harmoni yang didasari oleh keteraturan, ordo, dan tata yang baik dalam sebuah semesta. Kosmologi terbagi menjadi kosmologi Jawa dan kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat. Kosmologi Jawa menjelaskan tentang konsep makrokosmos-mikrokosmos, konsep kosmogoni dan konsep *Sadulur Papat Kalima Pancer* atau *Mancapat*. Ketiga konsep ini melandasi cara hidup dan kebudayaan masyarakat Surakarta yang mempengaruhi pola dan tatanan bangunan serta orientasi aktivitas di dalamnya. Kosmologi Keraton Surakarta mencakup konsep *Jambudvipa* pada Keraton Surakarta Hadiningrat dan merupakan bagian dari kosmologi keraton sebagai bagian dari Kerajaan Mataram yang memiliki pengaruh Hindu-Buddha. Konsep ini menjadi sebuah landasan yang mengarahkan tatanan keraton terbagi menjadi tujuh lapisan disamping keraton yang memiliki keterkaitan terhadap empat sumbu arah mata angin.



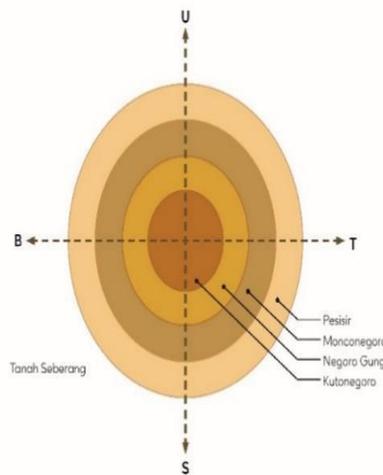
Gambar 2. Diagram hubungan makrokosmos-mikrokosmos



Gambar 3. Diagram hubungan sakral-profan

Sumber: Titis S. P – Djoko Kunjoro, Karaton Surakarta: Arsitektur dan Symbolisme (*Proceeding*) (2001)

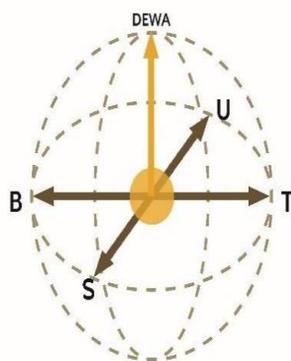
Dalam kosmologi makrokosmos-mikrokosmos, *jagad alit* dan *jagad gede* diterjemahkan sebagai mikrokosmos dan makrokosmos yang ada dalam semesta ini mempengaruhi makna keberadaan keraton dan sekitarnya. Keraton disebut sebagai *imago mundi* yang merupakan sebuah mikrokosmos. Mikrokosmos ini merupakan representasi kecil dari jagad makrokosmos yang dapat direplika oleh masyarakat sekitar. Keraton sebagai bentuk tipologi arsitektur kerajaan Jawa memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep raja dan dewa. Raja merupakan sosok yang dianggap paling utama dan suci dimana pusat berada pada dirinya dan elemen-elemen yang berada di lingkungannya berputar terhadap dirinya. Titik tengah pada pusat merepresentasikan kesucian dan area yang semakin jauh dari titik pusat tersebut menjadi semakin profan (kurang suci). Raja sebagai sosok pusat yang berada di tengah juga memiliki kemampuan untuk menyelaraskan kehidupan dengan jagad raya dalam ukuran lebih mikro. Secara singkat, mikrokosmos diartikan sebagai individu / manusia dan makrokosmos sebagai alam semesta. Keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos membentuk sebuah ekosistem yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dan lingkungan di sekitarnya.



Gambar 4. Diagram kosmogoni Keraton Surakarta

Sumber: Titis S. P – Djoko Kunjoro, Karaton Surakarta: Arsitektur dan Symbolisme (*Proceeding*) (2001)

Konsep kosmogoni merupakan konsep tata ruang dengan bentuk lingkaran berulang yang semakin memusat. Lingkaran pada bagian tengah mengandung pusat yang sifatnya statis (tidak bergerak), tetapi memiliki pengaruh yang dinamis. Lingkaran dalam yang disebut dengan *kutonegoro* ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan Keraton Jawa dan juga sebagai pusat kekuatan magis kosmik/kosmos³. Sumbu aksis pada kosmos merupakan representasi dari semesta yang berpusat pada keraton. Lingkaran dalam area keraton merupakan ruang sakral dan utama dan darinya terdapat lapisan-lapisan maya berbentuk lingkaran hierarki dan makna area yang berbeda intensitasnya. Representasi keraton sebagai sebuah makrokosmos dengan lima lapisan, yakni: (1) *kutonegoro*; (2) *negoro agung*; (3) *monconegoro*; dan (4) *pesisir*. Dalam hal ini, keraton sebagai sebuah negara menjadi sebuah tatanan makrokosmos atau alam semesta. Keraton juga berperan sebagai sebuah mikrokosmos dan sebuah inti dari lima lapisan tersebut.



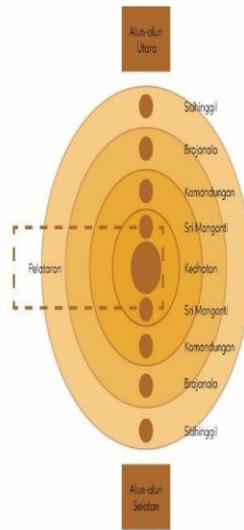
Gambar 5. Diagram hubungan horizontal – vertikal dalam *Mancapat*

Sumber: Titis S. P – Djoko Kunjoro, *Keraton Surakarta: Arsitektur dan Simbolisme (Proceeding)* (2001)

Konsep *Sadulur Papat Kalima Pancer/Mancapat* berarti susunan empat atau lima⁴. Empat penjuru mata angin dan titik pusat perpotongannya merupakan inti pemikiran dari konsep ini. Keempat arah mata angin tersebut dipercaya dilindungi oleh dewa-dewa dengan kekuatan dan peran yang berbeda-beda. Pusat dari lingkaran dalam hal ini adalah tempat keraton berdiri. Keraton Surakarta Hadiningrat bukan hanya menjadi simbol dan pusat kegiatan pemerintahan di Surakarta, namun juga berperan sebagai pusat kosmis dimana energi-energi spiritual alam dan keempat kuadran mistis berpusat. Aksis timur-barat pada keraton merupakan arah sumbu yang didominasi oleh bangunan fisik keraton, sedangkan aksis utara-selatan dikhususkan pada elemen yang berhubungan dengan pencipta alam semesta dan upacara adat dan keagamaan.

³ PAKU BUWONO AND MUTHOLI'IN, A. (2004) *Keraton Surakarta, by the will of His Serene Highness Paku Buwono XII*. Edisi 1. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Keraton Surakarta. 100.

⁴ *Ibid*, 102.



Gambar 6. Diagram struktur keraton menurut *Jambudvipa*

Sumber: Titis S. P – Djoko Kunjoro, Keraton Surakarta: Arsitektur dan Simbolisme (*Proceeding*) (2001)

Konsep *Jambudvipa* merupakan pemahaman kosmologi Jawa kuno yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha. Pengertian menurut ajaran Brahma, *Jambudvipa* merupakan inti berbentuk lingkaran yang dikelilingi oleh tujuh lapisan Samudra (*Segara*) dan tujuh lapisan daratan. Lapisan terakhir setelah ketujuh cincin lautan tersebut berupa pelingkup deretan pegunungan. Terletak di tengah *Jambudvipa* yang merupakan titik pusat semesta, berdiri Gunung Meru sebagai poros rotasi matahari, bulan, dan bintang. Puncak Gunung Meru merupakan letak kota para dewa yang dikelilingi oleh delapan *Lokapala* atau pelindung dewa⁵. Keberadaan Probosuyoso sebagai pusat dari keraton merepresentasikan Meru dalam tatanan kawasan keraton membuka pemahaman yang lebih luas terhadap relevansi konsep *Jambudvipa* yang terdiri dari pola cincin konsentris yang berlapis. Pada keraton, terdapatnya keberadaan lapisan-lapisan ini terlihat dari lapisan-lapisan bangunan penting yang ada di dalam kompleks keraton.

Lapisan *Jambudvipa* pada pola tatanan keraton meliputi: (1) Probosuyoso yang terletak di dalam Kedhaton sebagai inti; (2) Pelataran berupa lapangan yang mengitari Dalem Kedhaton; (3) Sri Manganti Lor dan Kidul; (4) Kamandungan Lor dan Kidul; (5) Brajanala Lor dan Kidul; (6) Sitihinggil Lor dan Kidul; dan (7) Alun-alun Lor dan Kidul. Selain ketujuh lapisan tersebut, keraton dilingkupi oleh dinding Baluwarti yang merepresentasikan deretan pegunungan dan parit yang merepresentasikan lautan dalam pemahaman konsep *Jambudvipa*.

3. METODE PENELITIAN

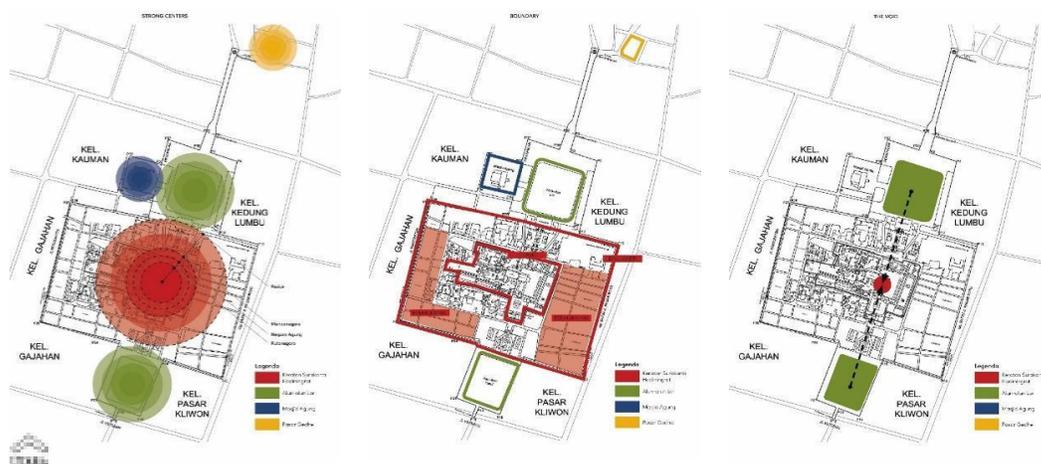
Penelitian terhadap Keraton Surakarta Hadiningrat ini bersifat kualitatif dengan pendekatan descriptive dan textual analysis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan obyek secara komprehensif, misalnya kondisi pola dan

⁵ SETIAWAN, EKO A. (2000). *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*. Tesis Magister, Universitas Diponegoro, Semarang. 16.

tatanan arsitektur, relasi hubungan keraton baik di dalam kawasan keraton maupun terhadap masyarakat Surakarta, dan juga aspek sentralitas keraton. Pendekatan textual analysis pada penelitian ini menggunakan ideologi sentralitas Christopher Alexander yang diterbitkan dalam rangkaian tulisan berupa buku. Ideologi Christopher Alexander menjadi dasar pemikiran dan pengkajian aspek sentralitas yang terdapat pada Keraton Surakarta Hadiningrat. Penerapan ideologi tersebut akan memperhatikan keselarasan terhadap unsur-unsur yang mempengaruhi dan membentuk keraton. Unsur-unsur ini beragam, mulai dari unsur adat, agama, budaya, sosial, politik, dan ekonomi termasuk aspek kosmologi yang dimiliki keraton.

4. ANALISIS

Keraton sebagai sebuah bangunan mencerminkan kebudayaan dan sosok bangunan yang memiliki andil dalam perkembangan kota serta hubungan sosial masyarakat. Keraton memiliki kontekstualitas dengan kedalaman hubungannya baik dalam skala kota (makro), dalam lingkup kompleks keraton, dan juga bangunan-bangunan tradisional Jawa dengan kekhususan karakteristik bangunannya (mikro) yang dianalisis menggunakan delapan sifat sentralitas berdasarkan konsep dari Christopher Alexander.



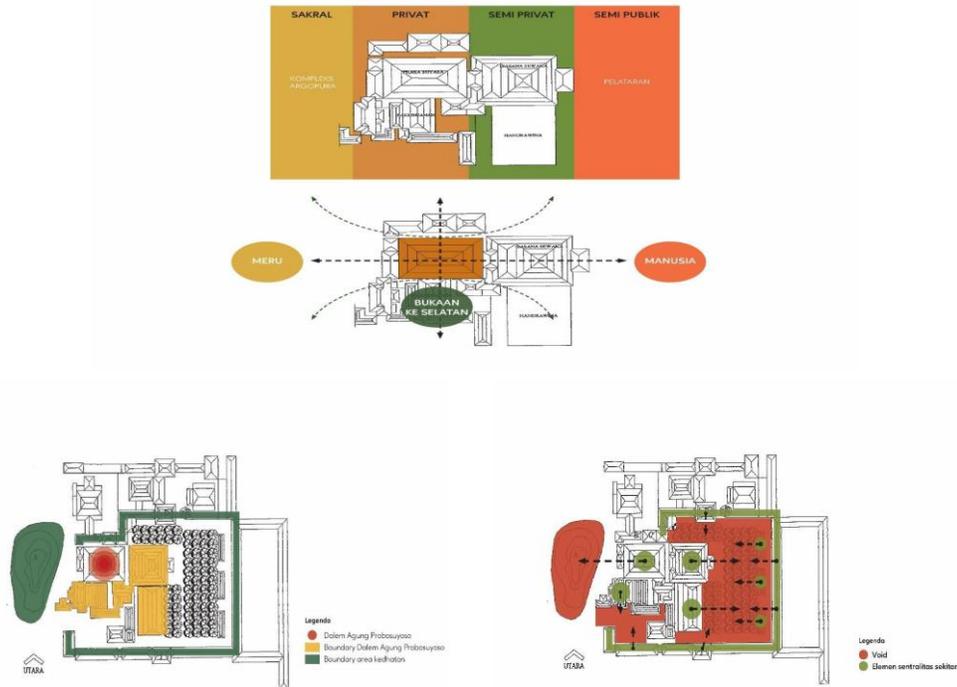
Gambar 7. Diagram *strong centers*, *boundaries*, dan *the void* pada skala makro
Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Dalam lingkup **makro**, tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat terhadap Kota Surakarta merepresentasikan karakteristik tatanan kota Jawa yang menganut konsep *Catur Gatra Tunggal* dan konsep kosmologi makrokosmos-mikrokosmos. Keempat entitas dalam *Catur Gatra Tunggal* adalah keraton (politik), masjid (religi), pasar (ekonomi), dan alun-alun (sosial). Hubungan raja dan rakyatnya dalam konteks ini dapat disimulasikan sebagai berikut: (1) Raja memberikan petuah atau pengumuman di keraton; (2) rakyat mendengarkan dan memuliakan petuah raja di alun-alun; (3) Raja membangun pasar sebagai penggerak aktivitas ekonomi yang menyejahterakan rakyat, kemudian pasar digunakan oleh raja untuk mengatur tatanan keseimbangan sosial yang mencerminkan sebuah tindakan untuk mengatasi keseimbangan mikrokosmos; (5) Raja membangun masjid sebagai pusat peribadatan bagi raja dan rakyatnya yang mencerminkan sebuah keseimbangan dalam makrokosmos dengan tetap melibatkan pencipta alam dalam aktivitas raja dan rakyatnya.

Keraton memiliki kualitas sentralitas yang lebih dominan dengan pola tatanan keraton mencerminkan konsep kosmogoni dan keseimbangan orientasi terlihat dari orientasi aksis utara-selatan yang menegaskan lokasi keberadaan keraton terhadap sekitarnya. Faktor lain yaitu adanya hierarki ruang dari publik ke privat yang terlihat dari lapisan-lapisan fungsional mulai dari alun-alun hingga ke dalam kedhaton. Keberadaan dan pola tatanan tersebut mencerminkan *levels of scale* dan *strong centers* terdapat pada keraton. *Boundaries* atau pelingkup keraton lebih kompleks dari entitas *Catur Gatra Tunggal* lainnya. Keraton memiliki karakteristik *boundaries* berlapis dengan adanya benteng Baluwarti dan Cepuri. Benteng Baluwarti merupakan batasan pertahanan sekaligus batas administratif (kelurahan) yang mengisolasi keraton dari lingkungan luar benteng tersebut. Keraton juga memiliki dinding Cepuri yang merupakan dinding bagian dalam yang melingkupi bagian privat keraton. Dari keberadaan batasan fisik ini, elemen pelingkup keraton juga dapat berupa elemen non-fisik yang mendefinisikan area-area keraton berdasarkan hubungan ruangnya. Lingkungan permukiman Baluwarti yang merupakan penunjang keberadaan keraton dapat disebut sebagai elemen *boundary* secara kawasan yang mempersatukan dan menegaskan keberadaan keraton. Komposisi *local symmetries* pada keraton membentuk sebuah keseimbangan tatanan. Keraton memiliki aksis yang kuat dari adanya konsep *Mancapat* dimana terdapat keseimbangan tatanan antara arah utara-selatan (fisik) dan arah timur-barat (metafisika) serta makrokosmos-mikrokosmos. *Contrast* mendefinisikan perbedaan yang jelas terkait skala besaran bangunan keraton yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya. Bangunan keraton memiliki tatanan dengan order dan aksis yang jelas berdasarkan konsep makrokosmos-mikrokosmos, *Mancapat*, dan kosmogoni. Hal ini berbeda dengan permukiman di luar keraton yang tatanannya berorientasi terhadap jalan dan tata guna lahan. Dalam analisis *gradients*, tatanan keraton yang memiliki tujuh lapisan berdasarkan konsep *Jambudvipa* dan lapisan kosmogoni membuktikan adanya hierarki dan intensitas kepentingan yang berbeda dari tiap lapisannya. Intensitas yang berpusat pada kedhaton mendasari karakter keraton sebagai tempat penguasa dan pusat kebudayaan. *Void* berupa alun-alun yang merupakan salah satu bagian dari keempat *Catur Gatra Tunggal* menunjukkan adanya kualitas sentralitas yang menegaskan hubungan penguasa dengan rakyat. Karakteristik yang kontras dengan tatanan keraton memperkuat tatanan konsep *Mancapat* dengan order *void* Lor dan Kidul yang mengikat keraton di titik pusatnya.

Pada skala makro ini, sifat sentralitas yang paling dominan merupakan *strong centers*, *boundary*, dan *the void*. Ketiganya memperkuat peran keraton di antara entitas *Catur Gatra Tunggal* lainnya dengan membuktikan bahwa tatanan keraton merupakan penggerak terbentuknya entitas lainnya dan juga terdapatnya kekayaan konsep kosmologi dan acuan dalam pola tatanan keraton. *Wholeness* atau keutuhan keraton dalam skala makro menunjukkan kualitas *livingness* dimana keraton berperan kuat dalam hubungan sosial masyarakat. Keraton memiliki kualitas sentralitas yang menegaskan penempatan dan perannya dalam sebuah tata kota. Dalam hal ini, keraton memiliki andil utama dalam membentuk dinamika hubungan antar masyarakat yang merupakan cerminan sebuah keutuhan dan kualitas kehidupan.

Dalam lingkup **mikro**, analisis sentralitas pada keraton dijelaskan berdasarkan tujuh lapisan *Jambudvipa*. Ketujuh lapisan ini merupakan representasi tujuh lapisan samudra dan daratan dengan kedhaton sebagai titik pusatnya. Namun, dalam analisis ini keraton akan dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu: (1) Kedhaton dan Pelataran; (2) Srimanganti, Kamandungan, dan Brajanala; (3) Sitihinggil; dan (4) Alun-alun. Pembagian kelompok analisis ini didasarkan pada hubungan beberapa lapisan yang tidak dapat dipisahkan dengan lapisan lainnya.



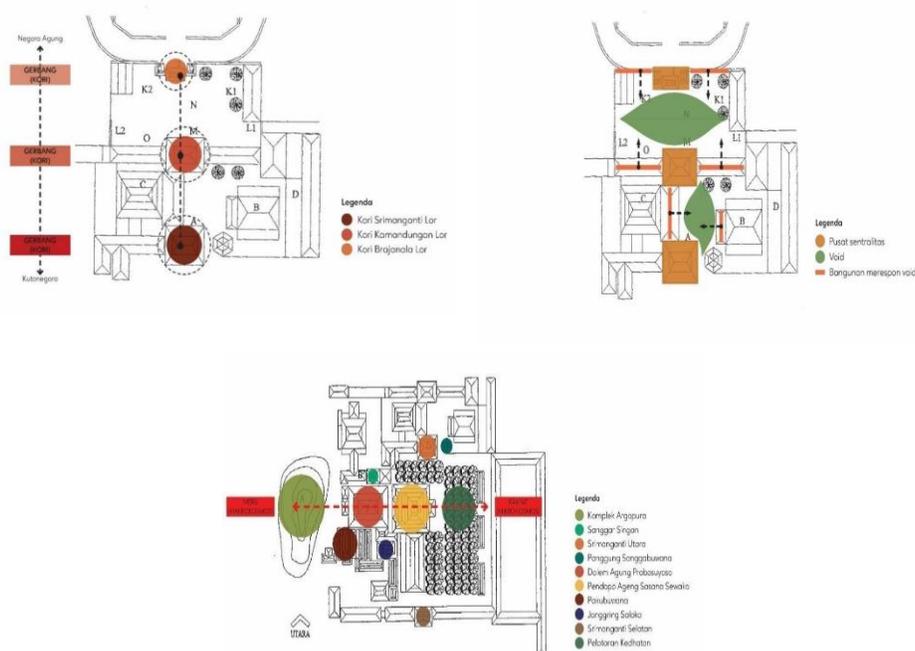
Gambar 8. Diagram *strong centers*, *boundary*, dan *the void* pada lapisan Kedhaton dan pelataran (berlawanan arah jarum jam)

Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Dalam kelompok analisis Kedhaton dan Pelataran, tatanan bangunan berdasarkan tatanan arsitektur tradisional Jawa yang terdiri dari pendopo, peringgitan, dalem, dan pawon. Dalem Agung Probosuyoso memiliki kualitas *levels of scale* dan *strong centers* yang dominan dengan merepresentasikan *Mancapat* dalam tatanannya terhadap Komplek Argopura dan Pelataran serta hubungannya terhadap lapisan-lapisan *Jambudvipa* yang terdapat pada Keraton Surakarta Hadiningrat. Aksis bangunan timur-barat yang berdasarkan hubungan makrokosmos-mikrokosmos sedangkan fasad bangunan dengan bukaan yang dominan ke arah selatan menanggapi letak geografis Keraton di Pulau Jawa yang berada di arah selatan khatulistiwa. Elemen pelingkup atau *boundaries* meliputi elemen non-fisik dan fisik. Elemen non-fisik berupa perbedaan sifat kawasan Kedhaton yang privat dan Pelataran yang semi publik. Elemen fisik meliputi adanya lapisan hierarki dari konsep kosmogoni yang terlihat pada tatanan keraton dalam bentuk selasar Srimanganti dan deretan bangunan sekitar Dalem Agung Probosuyoso. Tatanan dalam Kedhaton memiliki *good shape* dan *local symmetries* dari tatanan simetris bilateral, tetapi dari segi bentuk, besaran bangunan ini tidak cukup mendefinisikan peran Probosuyoso yang *contrast* sebagai bangunan utama pada Kedhaton. *Gradients* juga tidak dapat diidentifikasi dari besaran bangunan yang relatif sama pada Kedhaton. Tatanan bangunan yang berdasarkan arsitektur Jawa pada Kedhaton juga terganggu bentuk simetrisnya dengan adanya penambahan bangunan Sasana Handrawina yang hanya berdiri pada masa pemerintahan Paku Buwono V. Bangunan ini ditambahkan dengan alasan fungsional untuk mencukupi area jamuan tamu keraton. Elemen *the void* seperti Pelataran dan Komplek Argopura menjadi elemen sentralitas yang memperkuat eksistensi dari bangunan-bangunan di dalam kompleks Kedhaton. Elemen referensi

dan penyeimbang ini mengikat bangunan dan menegaskan aksis dan tatanan bangunan dan menegaskan konsep *Mancapat* dan makrokosmos-mikrokosmos.

Tatanan di dalam Kedhaton secara fisik dan spiritual membentuk sebuah keutuhan *wholeness* dan kualitas *livingness*. Kualitas keutuhan dan kehidupan terbentuk dari hubungan tatanan antar fungsi dan massa memperlihatkan kualitas sentralitasnya serta kualitas spiritual yang melandasi cara berkehidupan penguasanya.



Gambar 9. Diagram *strong centers* dan *the void* pada Srimanganti-Kamandungan-Brajanala
Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Dalam kelompok analisis Srimanganti, Kamandungan, dan Brajanala, tatanan gerbang atau *kori* menjadi elemen penting pembentuk karakteristik aksis yang kuat. Komposisi tatanan memperlihatkan lapisan *Jambudvipa* yang progresif ke arah dalam keraton. Tatanan ini juga tentunya membuktikan konsep kosmogoni yang ada di dalam keraton termasuk kualitas *levels of scale* dan *strong centers*. Karakter linear ini memperkuat tatanan dalam keraton dari peletakan dan hubungan ruangnya. Selain itu, Pelataran Kamandungan yang berada ditengah-tengah aksis linear antar *kori* menjadi sebuah pusat sentralitas yang kuat. Bentuk Pelataran yang memiliki orientasi memanjang ke samping (timur-barat) kontras terhadap orientasi aksis deretan *kori* yang mengarah ke utara-selatan. Setiap *kori* berbentuk memanjang menjadi elemen pelingkup yang membatasi satu area dengan area lainnya. Sifatnya semakin privat terbentuk seiring dengan semakin dekatnya suatu area dengan kedhaton atau area inti dari keraton. Pelingkup yang terdapat pada ketiga lapisan *Jambudvipa* ini berbentuk deretan elemen linear yang memiliki titik simpul berupa gerbang dengan karakteristik elemen bangunan yang berbeda. Simpul ini merupakan bentuk lain dari *boundary*. Secara kesatuan, kelompok ini tidak mencerminkan *good shape* dikarenakan tidak ada simetri yang jelas, namun *local symmetries* yang dimiliki terbentuk dari aksis timur-barat membentuk keseimbangan komposisi terhadap simetri lokal berorientasi utara-selatan. Tatanan

simetri lokal yang dominan ini merepresentasikan lapisan yang terdapat pada konsep *Jambudvipa* dan kosmogoni. **Contrast** pada tatanan bangunan tidak jelas dengan besaran bangunan dan ruang terbuka yang relatif sama. **Gradients** tidak terdapat pada Srimanganti-Kamandungan-Brajanala, namun berdasarkan pola tatanannya menegaskan peran Kedhaton sebagai inti dari keraton dengan adanya gradasi baik dari tatanan yang lebih terbuka pada lapisan Kamandungan dibandingkan lapisan Srimanganti. Ruang terbuka pada lapisan Srimanganti-Kamandungan-Brajanala memperjelas tatanan bangunan yang ada dengan memperjelas karakter selasar yang mengelilingi **void** tersebut.

Hubungan ketiga lapisan memiliki kesamaan yang membentuk *wholeness* dan *livingness* dengan karakteristik serupa. Kesamaan fungsi dan tatanan membatasi ruang publik dan privat keraton yang memberikan kontribusi arti “hidup” terhadap keutuhan sebuah keraton dari pola tatanan berlapis.

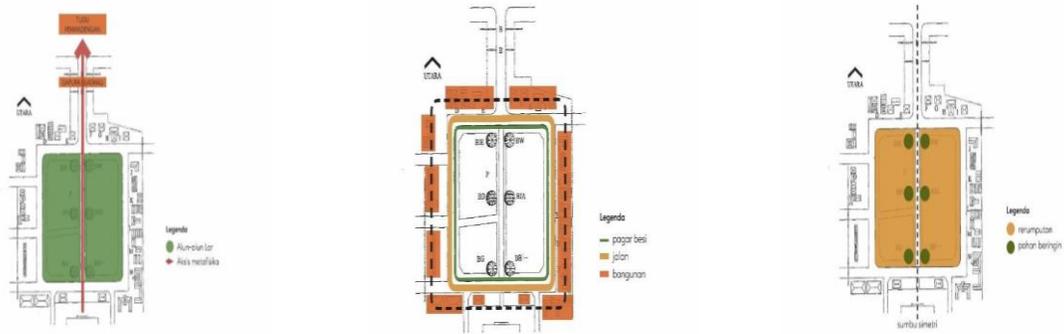


Gambar 10. Diagram *boundary* dan *good shape – local symmetries* pada Sitihinggil

Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

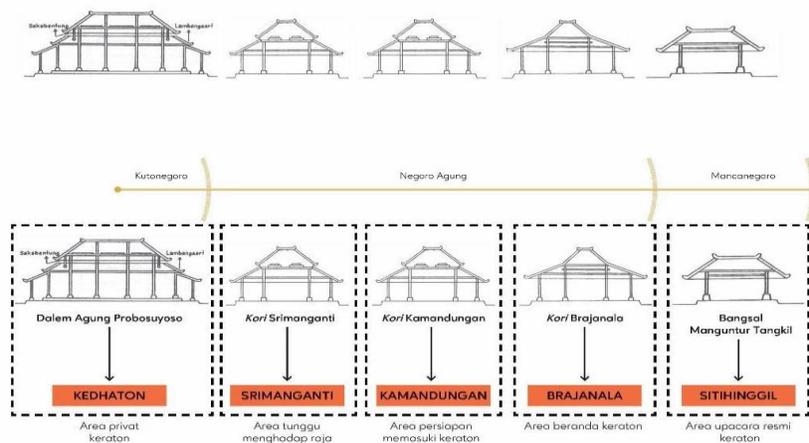
Dalam kelompok analisis Sitihinggil, bangunan Bangsal Manguntur Tangkil memiliki derajat yang lebih tinggi (*levels of scale*) dari bangunan di dalam lingkungan ini terbukti dari letaknya Sitihinggil yang lebih tinggi dari sekitarnya dan dinaungi oleh Bangsal Sewayana. Letaknya yang berada di aksis tengah makrokosmos-mikrokosmos dan *Mancapat* memperkuat keberadaannya sebagai **strong centers**. Dilingkupi oleh *supit urang*, dinding pembatas, gerbang besi, deretan bangunan, pepohonan, dan ditambah dengan elevasi yang lebih tinggi membentuk **boundary** yang kuat. Tatanan pada Sitihinggil membentuk simetris bilateral dengan perbedaan yang menonjol dari skala bangunan dan detail ukiran yang menegaskan hierarkinya. Kriteria ini membentuk **good shape**, **local symmetries**, **contrast**, tetapi tidak cukup menegaskan keberadaan **gradients**. Elemen **void** pada Sitihinggil menegaskan skala dan perbedaan fungsional yang dimiliki oleh bangunan-bangunan penunjang terhadap bangunan inti dan mendukung representasi hubungan terhadap penguasa (mikrokosmos) dan sang pencipta (makrokosmos).

Sitihinggil memiliki karakteristik yang membentuk *wholeness* dan *livingness* dalam mendefinisikan peran keutuhan sebuah keraton dari pola tatanan fungsional dan sistem hubungan terhadap rakyat Surakarta.



Gambar 11. Diagram *strong centers*, *boundary*, dan *good shape* pada alun-alun
 Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Pada alun-alun, ruang terbuka yang berada di tengah-tengah kota Surakarta ini memberikan *levels of scale* yang utama dalam komposisinya dalam tatanan kota. Jalan setapak yang terdapat pada alun-alun memperkuat *strong centers* dan aksis makrokosmos-mikrokosmos yang mengarah langsung terhadap Gapura Gladag dan Tugu Pemandangan. Deretan pohon beringin juga turut menekankan *good shape* pada alun-alun. *Boundary* yang terdiri dari pagar besi, jalan, dan bangunan-bangunan menekankan *contrast* terhadap sekitarnya. Namun, tidak terdapat *local symmetries* dan *gradients* pada alun-alun dikarenakan minimnya elemen pembentuk alun-alun. Alun-alun merupakan elemen *void* yang diperkuat oleh tatanan bangunan dan sirkulasi di sekelilingnya yang menyeimbangkan komposisi tatanan perkotaan Surakarta yang didominasi ruang terbangun. Alun-alun menyeimbangkan komposisi ruang kota dalam menciptakan *wholeness* dan *livingness* terhadap dinamika masyarakat. Terwujud dari tatanan yang merangkai aktivitas masyarakat dari segi fungsional dan juga keberadaannya secara fisik.



Gambar 12. Diagram ragam atap Jawa pada Keraton Surakarta Hadiningrat
 Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai salah satu istana Jawa memiliki bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa yang diterapkan dalam tatanan massa bangunan dan bentuk bangunannya. Tatanan bangunan-bangunan di dalam kompleks keraton secara keseluruhan menerapkan konsep makrokosmos-mikrokosmos, kosmogoni, *Mancapat*, dan *Jambudvipa*. Tatanan arsitektur Jawa dapat dengan jelas terlihat pada bentuk atap Jawa yang terletak pada setiap bangunan keraton bahkan pada gerbang-gerbangnya. Keberadaan tiap elemen sentralitas utama dari setiap lapisan ditandai dari *levels of scale*, *strong centers*, dan *gradients* dengan penggunaan atapnya yang merepresentasikan kosmogoni. Selain itu, setiap atap tersebut membedakan bangunannya terhadap sekitarnya yang menunjukkan adanya *boundaries* yang mendefinisikan setiap lingkup dan membentuk sebuah *good shape* dan *contrast*.

Pada skala mikro, sifat-sifat sentralitas terlihat berbeda dalam setiap lapisannya. Hal ini dipengaruhi oleh karakteristik tiap lapisan yang memiliki perbedaan dan kekhususan. Sifat sentralitas dominan pada skala mikro terdiri dari *strong centers*, *boundary*, dan *the void*.

Tabel 1. Konsep sentralitas pada ideologi C. Alexander dan Keraton Surakarta Hadiningrat

	Sentralitas		
	C. Alexander	Keraton Surakarta Hadiningrat	
		Skala makro	Skala mikro
Levels of Scale	✓	✓	✓
Strong Centers	✓	✓*	✓*
Boundaries	✓	✓*	✓*
Alternating Repetition	✓	-	-
Positive Space	-	✓	-
Good Shape	✓	✓	✓
Local Symmetries	✓	✓	✓
Deep Interlock and Ambiguity	✓	-	-
Contrast	✓	✓	✓
Gradients	✓	✓	-
Roughness	-	-	-
Echoes	✓	-	-
The Void	✓	✓*	✓*
Simplicity and Inner Calm	-	-	-
Non-separateness	-	-	-

* menunjukkan sifat dominan pada masing-masing skala lingkup penelitian

Sumber: Ilustrasi penulis (2020)

Konsep sentralitas yang dikemukakan oleh Christopher Alexander terdapat pada pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat dalam skala makro, mikro, dan meso. Dalam 15 ideologi keutuhan dalam buku "*Nature of Order*", hanya 11 sifat yang secara ekstensif membahas konsep sentralitas. Melalui pengamatan di lapangan ke-15 sifat tersebut diuji keberadaannya pada obyek

penelitian dan diperoleh sembilan sifat. Dari sembilan sifat tersebut hanya delapan sifat yang termasuk kedalam 11 sifat yang menunjukkan sentralitas berdasarkan ideologi Christopher Alexander. Pengamatan di lapangan menelusuri sifat-sifat yang mengindikasikan konsep sentralitas dalam dua ruang lingkup, yaitu lingkup makro dan mikro. Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa ke-8 sifat sentralitas tersebut tidak sepenuhnya terdapat pada ruang lingkup pengamatan tergantung pada ruang lingkup pengamatan. Delapan sifat yang ditemukan memenuhi sentralitas pada pengamatan Keraton Surakarta Hadiningrat terhadap Kota Surakarta (skala makro), serta tujuh sifat pada lapisan Jambudvipa keraton termasuk pada atap bangunan keraton (skala mikro). Kedelapan sifat sentralitas tersebut merepresentasikan konsep *wholeness* dan *livingness* yang membentuk keraton berdasarkan pola tatanan dan aktivitas sehari-hari di dalamnya termasuk upacara ritual.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan pada Keraton Surakarta Hadiningrat terkait dengan penerapan sentralitas, temuan dapat disimpulkan ke dalam dua aspek utama, yaitu konsep sentralitas yang terlihat pada masing-masing cakupan skala makro maupun mikro. Konsep kosmologi memegang peranan penting dalam mendasari pola tatanan keraton dan terkait dengan adanya perkembangan yang mungkin mempengaruhi kekuatan karakteristik sentralitasnya.

Konsep sentralitas yang berdasarkan ideologi Christopher Alexander dapat ditemukan pada berbagai ruang lingkup baik dalam skala makro maupun mikro. Sifat-sifat sentralitas pada pola tatanan massa keraton terlihat dalam skala yang berbeda, tetapi penelitian membuktikan bahwa semakin kecil lingkup penelitian, semakin terbatas pula sifat sentralitas yang tercermin di dalamnya. Konsep teoritis terkait sentralitas yang digunakan selalu menggambarkan keterkaitan obyek terhadap sekitarnya, sehingga hubungan antar masing-masing lapisan dalam keraton dan dengan sekitarnya menjadi sebuah kunci penting perwujudan sifat sentralitas. Konsep sentralitas Christopher Alexander yang terdapat dalam keraton memenuhi 8-9 sifat sentralitas. Walaupun tidak semua sifat tergambar dalam pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat, sifat-sifat yang terlihat merepresentasikan konsep keutuhan (*wholeness*) dan konsep hidup (*livingness*) sebuah obyek arsitektur pemerintahan dan kebudayaan. Pola tatanan arsitektur Keraton Surakarta Hadiningrat memfasilitasi aktivitas fungsional dan spiritual yang ada di dalam keraton dan juga hubungannya terhadap masyarakat.

Konsep-konsep kosmologi sebagai dasar tata cara hidup di lingkungan keraton memiliki landasan aturan tatanan massa pada keraton. Penerapan konsep ini terdapat pada keraton secara keseluruhan yang dibuktikan dengan sifat sentralitas yang lebih kompleks pada analisis skala makro dan juga spesifik pada Kedhaton sebagai inti dari keraton. Garis-garis imajiner yang merepresentasikan konsep kosmologi tersebut dapat terlihat dalam analisis mikro dengan konsentrasi referensi mengarah terhadap Kedhaton. Oleh karena itu, kontekstualitas dalam ruang lingkup yang lebih kecil pada lingkup mikro terhadap penerapan konsep kosmologi memperlihatkan hubungan yang lebih lemah.

Tatanan keraton yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan pembangunan keraton dari masa pemerintahan Paku Buwana II hingga sekarang. Pembangunan keraton sehingga mencapai keadaan sekarang membutuhkan waktu yang lama dan dikepalai oleh pengurus yang berbeda-beda. Faktor lini masa tersebut menjadi penting dengan perubahan kepentingan yang disesuaikan dengan perubahan zaman sebagaimana dibuktikan dengan adanya

bangunan yang dikonstruksikan sebagai bangunan tambahan guna memenuhi kebutuhan fungsional keraton. Konsep sentralitas yang dimiliki juga terpengaruh akan modifikasi tersebut.

Dalam lingkup makro maupun mikro, sifat sentralitas yang dominan pada masing-masing area lingkup tersebut ternyata memiliki kesamaan yaitu strong centers, boundary, dan the void. Ketiga sifat ini memiliki peran yang lebih besar atau dominan dalam sebuah obyek sentralitas. Strong centers berperan dalam mengidentifikasi kualitas obyek sentralitas dari konsep ataupun dasar terbentuknya pola tatanan sentralitas Keraton Surakarta Hadiningrat. Boundary memiliki wujud pelingkup berupa elemen garis, tetapi juga mencakup kawasan. Pelingkup ini juga tidak hanya membatasi, tetapi juga menegaskan sebuah perbedaan antara obyek sentralitas dengan obyek-obyek lainnya. The void sebagai sebuah bentuk sentralitas yang dapat dikategorikan sebagai ruang negatif yang mendefinisikan perbedaan dengan area terbangun sekitarnya dan juga berperan sebagai pembentuk karakteristik ruang dalam membentuk tatanan.

Akan tetapi, jumlah sifat sentralitas yang memenuhi pola tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat tidak mengurangi peran keraton dalam berbagai aspek eksistensinya mulai dari peran dalam pemerintahan, kebudayaan, maupun pendidikan. Dengan jumlah sifat sentralitas berbeda-beda, penerapannya tetap dapat ditemukan dalam pola tatanan keraton dalam berbagai tingkatan lingkup pengamatan. Hal ini menjadi bukti bahwa pola tatanan keraton baik itu dari segi kontekstualitas maupun kosmologi memiliki landasan tata massa baik yang memperlihatkan ciri dan karakteristik sebuah entitas yang berpengaruh ke dalam pola tatanan dan hidup bermasyarakat.

Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sebuah arsitektur bersejarah memiliki kekayaan baik dari aspek budaya, aspek sejarah, maupun aspek politik. Tatanan bangunan keraton memiliki landasan konsep dan ideologi mendalam yang hendaknya dikemukakan dan dilestarikan sebagai pembelajaran bagi akademika dan praktisi di bidang arsitektur. Harapan dari penulisan ini adalah adanya kesadaran bahwa peran keraton penting dalam perkembangan sebuah kota dan masyarakat didalamnya, sehingga keraton dapat selalu dilestarikan baik dari budaya dan fisik bangunannya, serta lebih diperkenalkan ke masyarakat. Penelitian ini juga perlu disempurnakan untuk meninjau lebih rinci sifat-sifat sentralitas yang terdapat pada pola tatanan Keraton Surakarta terutama pada lingkungan Kedhaton yang menjadi inti dari keraton.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ALEXANDER, C. (1977). *A Pattern Language: Towns, Buildings, Construction*. New York: Oxford University Press USA.
- ALEXANDER, C. (1979). *The timeless way of building*. New York: Oxford University Press.
- ALEXANDER, C. (2004). *The Nature of Order: An Essay on the Art of Building and the Nature of the Universe, Book 1 - The Phenomenon of Life*. California: Center for Environmental Structure.
- ALIYAH, I., SETIOKO, B., PRADOTO, W. (2017). *International Journal of Contemporary Applied Researches. The Roles of Traditional Markets as the Main Component of Javanese Culture Urban Space (Object of Study: The City of Surakarta, Indonesia)*. 4(10), 60-72.
- ASHADI. (2017). *Keraton Jawa*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press.
- BEHREND, TIMOTHY E. (1989). *Villes d'Insulinde (II). Kraton and Cosmos in Traditional Java*. 37, 173-187.
- GONZÁLEZ-REIMANN, LUIS. (2019). *LGR 2009. Cosmic Cycles, Cosmology, and Cosmography*. 1, 411-428.

- HARDIYANTI, N. S. (2005). Dimensi Teknik Arsitekur. Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. 33(1), 112-114.
- HEINE-GELDERN, R. (1956). Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia. New York: Southeast Asia Program Publications.
- HOUBEN, V. J. H. (2002). Keraton dan Kompeni. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- IBA, T. DAN SAKAI S. (2014). PURPLSOC The Workshop 2014: Understanding Christopher Alexander's Fifteen Properties via Visualization and Analysis. Krems: Department for Interactive Media and Educational Technologies, Danube University Krems.
- PAKU BUWONO AND MUTHOLI'IN, A. (2004). Karaton Surakarta, by the will of His Serene Highness Paku Buwono XII. Surakarta: Yayasan Pawiyatan Kabudayan Karaton Surakarta.
- POERWANINGTIAS, I., SUWARTO, NINDYA K. (2018). Ayo Mengenal Istana Kerajaan di Indonesia. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- PREMORDIA, I. (2005). Kajian Konsep Kosmologi Jawa pada Pola Tatanan Keraton Surakarta Hadiningrat. Skripsi Sarjana, Universitas Katholik Parahyangan, Bandung.
- SANTOSO, J. (2008). Arsitektur-Kota Jawa Kosmos, Kultur dan Kuasa (1st ed.). (A. Y. Hastaika, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Centropolis Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanegara.
- SETIAWAN, EKO A. (2000). Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat. Tesis Magister, Universitas Diponegoro, Semarang.
- SIDHARTA AND BUDIHardjo, E. (1989). Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- WIBOWO, H. J., MURNIATMO, G., SUKIMAN (1998). Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.